

# Bimbingan Pra Nikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Secara Agama maupun Psikologis

<sup>1)</sup>Mariana Panji Ramadan, <sup>2)</sup>M. Lisanuddin Ramdani

<sup>1</sup>Institut Madani Nusantara, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email: [marianapanji@gmail.com](mailto:marianapanji@gmail.com) [ramadhan.muhammad@gmail.com](mailto:ramadhan.muhammad@gmail.com)

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Bimbingan  
Nikah  
Psikologis  
Agama

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini. utama kasus pernikahan anak saat ini mayoritas disebabkan pergaulan bebas. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu mampu membangun kesiapan menikah secara agama maupun psikologis, untuk mengurangi terjadinya pernikahan dini yang diakibatkan hamil di luar nikah, dan meniadakan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pernikahan. Metode yang digunakan yaitu *forum group discussion* dengan 30 peserta serta menggunakan bahan pewepoint. Hasil kegiatan pengabdian ini yaitu peserta mengetahui dan memahami kesiapan remaja dalam menentukan pandangan dan dalam mempersiapkan diri untuk berfikir ulang dalam menikah dini dan memiliki sikap untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

## ABSTRACT

### Keywords:

Bimbingan  
Marry  
Psychological  
Religion

*Several factors that cause marriage at an early age. the main cases of child marriage today are mostly due to promiscuity. The purpose of this service activity is to be able to build readiness to marry religiously and psychologically, to reduce the occurrence of early marriage caused by pregnancy outside of marriage, and eliminate the possibility of violence in marriage. The method used is a group discussion forum with 30 participants and using pewepoint materials. The result of this service activity is participants know and understand the readiness of adolescents in determining views and in preparing themselves to rethink in getting married early and have an attitude to solve existing problems.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Pernikahan yang awet dan lengket bisa tercipta manakala sudah terbangun kesiapan-kesiapan yang dibutuhkan dalam berkeluarga, diantaranya: niat dan komitmen yang kuat untuk mempertahankan pernikahan selama-lamanya, tujuan hidup yang benar dan selaras yakni kebahagiaan dan ketentraman rumah tangga yang dilandasi cinta kasih, serta pemahaman agama yang benar agar selalu mendapat pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Ketiga hal tersebut akan mempunyai daya konstruktif yang kuat dalam membentuk keluarga bahagia yang dalam Islam disebut keluarga sakinah ketika dilandasi dengan ilmu pendidikan Islam.

Manfaat pernikahan bahagia menurut psikologi yaitu di mana pernikahan harus memberikan kesehatan emosional (dalam pernikahan yang baik, pengalaman suami/istri lebih dapat dipertanggungjawabkan dan mendukung secara positif seperti kehidupan emosional

bersama, persahabatan, dan bantuan praktis, jadi mampu mengurangi perasaan remah mengenai kesepian dan kegelisahan isolasi sosial dan depresi, dan keterlibatan kebiasaan anti sosial). Kesehatan psikologi (pada umumnya, penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang bahagia dalam pernikahannya, hidup lebih lama, hidup yang lebih sehat daripada orang yang bercerai atau yang tidak bahagia dalam pernikahannya.

Sedangkan Islam memandang bahwa manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Peran pendidikan Islam adalah bagaimana menjadikan nilai positif ini tumbuh subur dan menguat. Salah satu nilai positif itu adalah menyiapkan pernikahan melalui bimbingan pranikah. Hal ini sejalan dengan tujuan dan kurikulum bimbingan pranikah ini dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, serta mengembangkan akhlak dan budi pekerti luhur mereka yang terlibat dalam pelaksanaannya.

Bimbingan pranikah adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat terhadap calon mempelai. Persiapan ke arah perkawinan perlu dilakukan agar mereka yang akan memasukinya betul-betul siap, baik mental maupun material, terutama dalam mewujudkan fungsi-fungsi keluarga seperti kutipan di bawah ini:

*Premarital education programs are best defined as knowledge and skills-based training procedure which aims at providing couples with information on ways to improve their relationship once they are married. Premarital education programs are generally effective in producing immediate and short-term gains in interpersonal skills and overall relationship quality.* (Williamson et al., 2014)

Bimbingan pranikah adalah intervensi atau tindakan preventif yang diberikan pada pasangan khususnya pasangan usia dini yang berencana menikah. Program pendidikan pranikah adalah prosedur pelatihan skill dan pengetahuan dasar yang mana bertujuan untuk menyediakan informasi kepada pasangan agar lebih siap dalam menghadapi pernikahan ditinjau dari segi agama maupun psikologis.

Memasuki pernikahan memang berbeda dengan memainkan “rumah-rumahan” seperti layaknya dilakukan anak-anak. Pernikahan adalah institusi sosial di mana dua orang berkomitmen menjalani hubungan yang diakui secara sosial, dimana hubungan seksual adalah hal yang sah dan ada tanggung jawab hukum untuk keturunan serta untuk pasangan.

Memasuki pernikahan berarti masuk ke dalam ikatan antar suami dan istri yang diakui oleh agama serta hukum, dengan tujuan membina keluarga. Saat individu menikah, ia akan memainkan peran baru, baik sebagai suami, maupun sebagai istri. Bahkan dalam agama tertentu, memasuki pernikahan berarti siap menjalankan peran tersebut dengan berkomitmen seumur hidup, hingga maut memisahkan. Sehingga, masuk ke pernikahan memerlukan kesiapan tertentu.

Adapun dalam undang-undang pernikahan disebutkan bahwa pernikahan yang ideal adalah laki-laki berusia 21 tahun dan perempuan berusia 19 tahun, pada usia tersebut seseorang yang melakukan pernikahan sudah memasuki usia dewasa, sehingga sudah mampu memikul tanggung jawab dan perannya masing-masing, baik sebagai suami maupun sebagai istri. (Mubasyaroh, 2016). Akan tetapi, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini dari hasil investigasi, laporan dan konseling yang dilakukan ke 47 kecamatan yang ada, di Kabupaten Sukabumi oleh P2TP2A, penyebab utama kasus pernikahan anak saat ini mayoritas disebabkan pergaulan bebas. Pemicu terjadinya pergaulan bebas di kalangan usia dini tersebut melalui teknologi informasi yang saat ini sudah merambah hingga pelosok Kabupaten Sukabumi.

Menurut hasil penelitian Organisasi Kemanusiaan pada perlindungan Anak, sebanyak 44% anak perempuan yang menikah di usia dini mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan tingkat frekwensi tinggi, sisinya 56% anak perempuan mengalami KDRT dalam frekwensi rendah. Selain tinggi angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pernikahan dini juga berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Anak perempuan

berusia 10-14 tahun memiliki kemungkinan meninggal 5 kali lebih besar selama kehamilan atau melahirkan, dibandingkan perempuan berusia 20 sampai 25 tahun. Jika anak itu berusia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar. (Ali, 2015)

Pasangan yang menikah di bawah umur secara sosial ekonomi bisa dikatakan kurang atau belum matang. Pada umumnya yang menikah dibawah umur belum memiliki pekerjaan tetap sehingga kesulitan untuk mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga kesulitan ekonomi pun memicu konflik rumah tangga yang menyebabkan menjadi tidak harmonis.

Faktor utama yang menjadi alasan terjadinya perkawinan di usia muda khususnya di Desa Cikiray Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi yaitu faktor ekonomi, orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya sehingga ia cepat-cepat dinikahkan, juga karena kurangnya kemauan anak untuk melanjutkan sekolah dan karena takut akan stigma perawan tua dimasyarakat, maka satusatunya jalan keluar adalah dinikahkan secepatnya manakala ada jodohnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yanti et al.,(2018) menjelaskan bahwa yang menjadi faktor dominan pernikahan dini adalah hamil di luar nikah, faktor lingkungan, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor individu, faktor media sosial sedangkan dampak negatifnya adalah kematangan psikologis belum tercapai, ditinjau dari segi sosial, dengan perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ditinjau dari segi kesehatan, perkawinan usia muda meningkatkan resiko kehamilan, tingkat perceraian tinggi, dan taraf kehidupan yang rendah akibat dari ketidakmampuan remaja memenuhi kebutuhan perekonomian sedangkan dampak positif yang ditimbulkan adalah menghindari zina, mengurangi beban orang tua. Saran bagi masyarakat, orang tua, dan sekolah diharapkan mendukung anak-anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikan

Sehingga diperlukanlah persiapan sebelum melaksanakan pernikahan. Slameto dalam (Effendi, 2017) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan pengertian dan pengetahuan tentang pra nikah dalam membangun kesiapan menikah secara agama maupun psikologis.

## II. MASALAH

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini dari hasil investigasi, laporan dan konseling yang dilakukan ke 47 kecamatan yang ada, di Kabupaten Sukabumi oleh P2TP2A, penyebab utama kasus pernikahan anak saat ini mayoritas disebabkan pergaulan bebas. Pemicu terjadinya pergaulan bebas di kalangan usia dini tersebut melalui teknologi informasi yang saat ini sudah merambah hingga pelosok Kabupaten Sukabumi.

Parahnya lagi pengawasan dari orang tua terhadap anak yang menggunakan gawai sangat minim sehingga di usia pelajar yang tengah berkembang dan masih mencari jati diri serta mudah penasaran akan mudah mencari konten-konten negatif di internet seperti situs pornografi dan lain-lain. Begitupun yang terjadi pada masyarakat di Desa Cikiray Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi, hasil temuan Dosen Pembina Lapangan Beserta Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata STAI Sukabumi menunjukkan bahwa terdapat sekitar 40% terjadinya pernikahan dini yang diakibatkan kondisi hamil diluar nikah.



.Gambar 1 Kegiatan Wokshop Bimbingan Pra Nikah

### III. METODE

Adapun kegiatan pengabdian bimbingan pra nikah dalam membangun kesiapan menikah secara agama maupun psikologis dilaksanakan dengan langkah-langkah yaitu:

#### 1. Pra pelaksanaan

Penulis dalam kegiatan pengabdian ini melaksanakan pengaturan jadwal dan menyusun materi serta menentukan metode yang akan digunakan.

#### 2. Pelaksanaan

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu *Forum Group Discussion*. Responden dalam bimbingan ini adalah sekitar 30 orang yang termasuk remaja dalam rentang usia 15-20 tahun. *Focus group discussion* yang lebih terkenal dengan singkatannya FGD. FGD merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator.

Adapun yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini yaitu siswa kelas 12. Bahan yang digunakan adalah powerpoint dengan materi terkait membangun kesiapan menikah secara agama maupun psikologis

#### 3. Evaluasi

Adapun dalam tahap ini peserta diberikan terlebih dahulu pretes sebagai dasar pengembangan dan diakhir diberikan post tes.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Cikiray kecamatan Cikidang pada tanggal 27-28 Agustus 2019. Dalam pengabdian ini dilaksanakan FGD pada 30 responden yang dibagi menjadi 5 kelompok. Target pengabdian kami diharapkan dapat mengembangkan kesadaran psikologis maupun spiritual terhadap kesiapan pasangan yang akan menikah. Orientasi kesiapan secara agama difokuskan untuk pembentukan akhlak manusia, menekankan pada masalah pembinaan sikap dan pemahaman agama dalam menghadapi kehidupan.

Sedangkan orientasi kesiapan secara psikologis difokuskan kepada hal-hal yang perlu dipersiapkan secara psikis dalam menghadapi pernikahan. Adapun jadwal kegiatan dapat dilihat pada jadwal dibawah ini:

Tabel 1 Susunan Kegiatan

No	Kegiatan
1.	Pembukaan
2	Sambutan
3	Materi Pertama Persiapan menikah dan Nikah dalam Psikolog Materi Kedua

- Pernikahan menurut agama Islam
- 4 Tes
- 5 Penutup

Adapun kegiatan pembukaan dipandu oleh menderator yang selebihnya untuk materi diberikan kepada dosen sebagai narasumber. Pada kegiatan pertama diberikan materi tentang teori Persiapan menikah dan Nikah dalam Psikolog. Pada kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan juga pendampingan. Adapun materi kedua mengkaji tentang Pernikahan menurut agama Islam. Peserta begitu antusias dalam mengikuti kegiatan karena pemateri tidak monoton dalam memberikan materi.

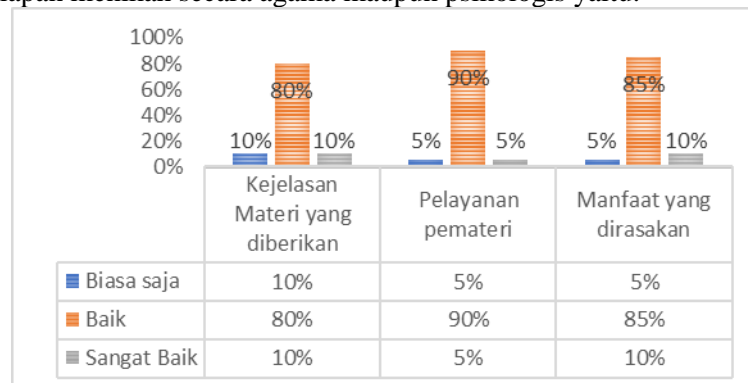


Gambar 2 Kegiatan Pemberian Materi

Perubahan yang didapatkan para peserta bimbingan berawal dari perubahan pola pikir. Atau Mind-setting yaitu proses pengaturan pola pikir, pola sikap, dan suasana dari sesuatu yang digambarkan serta struktur perasaan seseorang. Adapun perubahan positif yang dialami para peserta setelah mengikuti bimbingan adalah: lebih *aware* terhadap segala sesuatu yang akan dihadapi dalam pernikahan, menjadi semakin peduli dengan ilmu pranikah sehingga semakin semangat mendalaminya.

Semakin bersungguh-sungguh melakukan persiapan mental, fisik, finansial dan sosial, menjadi lebih berhati-hati dalam menjaga diri dan sikap ketika berinteraksi dengan wanita, mempunyai prinsip orientasi target hidup ke depan yang lebih mantap, terarah dan tergambar, serta mempunyai tekad iman yang lebih kuat, menjadi lebih mantap menikah, menjadi yakin bahwa rezeki Allah akan mengalir deras jika menikah dengan tujuan ibadah dan kesiapan yang matang.

Adapun terkait respon peserta terhadap kegiatan pengabdian dalam pra nikah dalam membangun kesiapan menikah secara agama maupun psikologis yaitu:



Gambar 3 Respon Terhadap Kegiatan pengabdian

Data ini diperoleh dari total jumlah 30 peserta yang mengisi angket terkait respon kegiatan pengabdian yaitu dimana peserta merasa materi, kejelasan dan kebermanfaatan yang diberikan sangat baik. Peserta juga peserta dapat memahami kondisi psikologis yang menyertai kehidupannya dalam mempersiapkan diri untuk menikah dan memiliki sikap untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia.

Hal ini juga didukung oleh Kusnanto et al., (2021) yang mengatakan bahwa dampak positif pelatihan pranikah adalah: mengetahui informasi berkaitan dengan pernikahan terutama tugas dan tanggung jawab pasangan suami isteri; memahami prosedur/aturan-aturan yang berlaku mengenai pernikahan pada saat kondisi pandemi Covid- 19; memiliki keterampilan dan tumbuh kesadaran dalam mengelola keharmonisan rumah tangga terlebih pada saat kondisi pandemi Covid-19.

Triana Rosalina Noor & Wenika Agustitia, (2018) menjelaskan bahwa pendampingan psikologis pranikah bagi pasangan Muslim merupakan salah satu cara yang tepat dalam membantu kemandirian calon pasangan sebelum menikah. Hal ini dikarenakan proses pendampingan dilakukan dengan mengkombinasi sebuah modul sebagai sarana belajar individu dewasa dan proses bimbingan konseling sebagai sarana diskusi, eksplorasi harapan masing- masing individu dan sampai pada proses membantu calon pasangan untuk meurmuskan tujuan dan bentuk keluarga seperti apa yang ingin diwujudkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan kegiatan pengabdian dalam pra nikah dalam membangun kesiapan menikah secara agama maupun psikologis yaitu peserta memiliki kesiapan remaja dalam menentukan pandangan dan dalam mempersiapkan diri untuk berfikir ulang dalam menikah dini dan memiliki sikap untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2015). Perkawinan Usia Muda Di Indonesia Dalam Perspektif Negara Dan Agama Serta Permasalahannya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 5(10), 1–28. <https://ejournal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/405/0>
- Effendi, E. (2017). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.24127/jpfp.v5i1.740>
- Fisip, H. (2020, June). PROSIDING SLAMET RIYADI CONFERENCE ON PUBLIC ADMINISTRATION (SRIPA). In *PROSIDING: SLAMET RIYADI CONFERENCE ON PUBLIC ADMINISTRATION (SRIPA)* (Vol. 2, No. 1).
- Kusnanto, D., Musadad, A., & Sidik, S. (2021). Pelatihan Pranikah Bagi Calon Pasangan Pengantin Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 5(2), 47–58.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385–411.
- Syairozi, M. I. (2017). Aplikasi Akad Musyarakah pada Pembiayaan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO), Tbk. *PROCEEDING*, 111.
- Syairozi, M. I., & Rosyad, S. (2022). Inovasi Daun Lontar Untuk Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Desa Lawanganagung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 131-136.
- Triana Rosalina Noor, & Wenika Agustitia. (2018). Pendampingan Persiapan Psikologis Pranikah pada Calon Pasangan Pengantin Muslim melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Berbasis Komunitas di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–25. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.20>

- 
- Williamson, H. C., Trail, T. E., Bradbury, T. N., & Karney, B. R. (2014). Does premarital education decrease or increase couples' later help-seeking. *Journal of Family Psychology*, 28(1), 112–117. <https://doi.org/10.1037/a0034984>
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(November), 96–103.